

KAJIAN FENOMENOLOGI TENTANG KINERJA BERORIENTASI INDIVIDU DALAM ILMU AMALIAH PADA YAYASAN WAKAF UNIVERSITAS MUSLIM INDOESIA

Darwis Lannai

Universitas Muslim Indonesia
Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 Makassar
dlannai759@gmail.com

***Abstract:** This study used a qualitative intepretif paradigm in the study of phenomenology which describes the relationship between action and meaning. Measures refers to several things and meaning not only find, but the interpretation of active and disciplined. Interpretation Creative to ensure the possibility of action meaning and message. Action and meaning in an effort to understand the individual performance. Individual performance in the foundations need to study in depth because it is very different from the characteristics of other organizations. This study is to formulate how the meaning of an individual's performance on the YW-UMI to find the meaning of the performance of the YW-UMI. Looked at narrowly performance is only noticed aspects of shareholder interests and ignoring the interests of other causes not achieving the purpose of the foundation is to salvation people. Solutions to interpret the performance of the performance paradigm must be built for the benefit of the people. Oriented interests for the benefit of the individual, social, and spiritual. Our research found meaning in the knowledge amaliah performance on the Foundation Waqf Indonesia Muslim University (YW-UMI). Meaning an individual's nature in carrying out the activities of the foundation. Amaliah knowledge was reflected in the individual nature of YW-UMI. Individual properties are referred to as STAFH (Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah, and Himayah).*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif intepretif dalam kajian fenomenologi yang menjelaskan hubungan antara tindakan dan makna. Tindakan mengacu beberapa hal dan makna tidak sekedar menemukan, tetapi interpretasi yang aktif dan berdisiplin. Interpretasi yang kreatif untuk memastikan kemungkinan adanya makna tindakan dan pesan. Tindakan dan makna dalam upaya memahami kinerja individu. Kinerja individu dalam yayasan perlu melakukan pengkajian secara mendalam karena sangat berbeda dengan karakteristik organisasi yang lain. Penelitian ini adalah merumuskan bagaimana makna kinerja individu pada YW-UMI untuk menemukan makna kinerja pada YW-UMI. Memandang kinerja secara sempit yang hanya memerhatikan aspek kepentingan shareholder dan mengabaikan kepentingan lain menyebabkan tidak tercapainya tujuan yayasan yaitu untuk kemaslahat umat. Solusi untuk memaknai kinerja maka paradigma kinerja harus dibangun untuk kepentingan umat. Kepentingan yang berorientasi untuk kepentingan individu, sosial, dan spiritual. Hasil penelitian ini menemukan makna kinerja dalam berilmu amaliah pada Yayasan Wakaf Universitas Muslim Indonesia (YW-UMI). Makna merupakan sifat dasar individu untuk dalam melaksanakan kegiatan yayasan. Berilmu amaliah itu tercermin dalam sifat individu YW-UMI. Sifat individu yang disebut sebagai STAFH (*Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah, dan Himayah*).

Kata Kunci: Kinerja Individu, *Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah, dan Himayah*.

PENDAHULUAN

Kinerja merujuk pada penampilan kerja. Kinerja berarti juga prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, atau hasil kerja. Kinerja mencerminkan keberhasilan dari sebuah pekerjaan yang telah tercapai (Rivai, 2009: 633). Struman (2001) mengartikan bahwa kinerja adalah suatu konstruk multidimensional yang sangat kompleks dengan banyak perbedaan, dalam arti tergantung pada siapa yang sedang mengevaluasi, bagaimana dievaluasi dan aspek apa yang dievaluasi (Struman, 2001). Sementara itu, Jones (2004) mengatakan bahwa kinerja organisasi dalam penelitian adalah yang mengungkapkan seberapa besar organisasi senantiasa berubah untuk mengembangkan keefektifannya. Selanjutnya Rivai (2009) mengatakan bahwa penekanan kinerja terletak pada hasil dari setiap organisasi.

Struman (2001) memandang bahwa kinerja itu terletak pada proses kegiatan organisasi, sedangkan Jones (2004) lebih memerhatikan bagaimana organisasi dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan Rivai (2009) lebih menekankan kepada hasil dari pencapaian organisasi. Oleh karena itu, jika memaknai kinerja secara lengkap dan utuh, makna kinerja memenuhi harapan dari semua unsur. Untuk itu, ketiga pandangan tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yaitu harus dilihat dari proses, hasil, dan pemanfaatan dari organisasi tersebut.

Kinerja telah menjadi terminologi atau konsep yang sering dipakai dalam berbagai pembahasan dan pembicaraan, khususnya dalam kerangka mendorong keberhasilan organisasi. Apalagi, organisasi saat ini dihadapkan pada tantangan kemajuan teknologi informasi yaitu tuntutan dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan atas organisasi tersebut dalam memenuhi kebutuhan. Sehubungan banyaknya kepentingan dan kebutuhan dari organisasi, kinerja pun mengalami perkembangan.

Pengukuran kinerja yang populer saat sekarang dengan menggunakan *balance scorecard* (BSC). BSC awalnya digunakan pada organisasi *profit*, tetapi dalam perkembangannya juga mulai digunakan pada organisasi *nonprofit*. Perubahan-perubahan ini membutuhkan penyesuaian dari konsep asli BSC. Pada organisasi *profit*, perspektif *financial* merupakan tujuan akhir, sedangkan pada organisasi *nonprofit* keuntungan bukan merupakan tujuan utama. Pada organisasi *nonprofit*, kepuasan pelanggan merupakan tujuan akhir, maka BSC yang diaplikasikan harus disesuaikan dengan karakteristik organisasi *nonprofit* tersebut.

Melihat berbagai penelitian tentang kinerja, tidak akan mencerminkan kinerja organisasi sesungguhnya karena pemaknaan terhadap kinerja bagi semua lini yang ada di organisasi tidak memiliki pandangan yang sama terhadap kinerja organisasi itu sendiri. Kinerja akan mengaplikasikan ke dalam organisasi *nonprofit*. Organisasi *nonprofit* seperti yayasan tentu sangat berbeda dengan kinerja yang ada pada organisasi *profit*. Organisasi *profit* memerhatikan antara proses dan hasil, sedangkan pada yayasan tidak sekadar memerhatikan proses dan hasil, tetapi memerhatikan dampak terhadap seluruh komponen yang ada, baik dalam yayasan maupun di lingkungan yayasan yang lebih luas. Memerhatikan yayasan pada tujuan publik maka perlu pemaknaan yang baru mengenai kinerja yayasan secara lengkap. Selama pemahaman kinerja tidak lengkap maka para pengurus yayasan akan mengarahkan

perilaku dan keputusan mereka agar mereka terlihat baik pada pemahaman yang tidak relevan.

Pemaknaan kinerja yang lebih luas harus memperhatikan tindakan yayasan yang berawal dari keputusan-keputusan dari perbuatan individu yang bekerja dalam suatu yayasan untuk mencapai suatu keberhasilan. Keberhasilan yayasan, terutama para pengurus, harus memunyai tindakan-tindakan yang lebih transparan, tetapi secara bersama-sama memperhebat dampak-dampak yang dapat merugikan para *stakeholder*. Keputusan itu selalu dibuat dengan mempertimbangkan sistem kinerja yang sekarang digunakan, tidak mencerminkan keuntungan bagi pekerja atau pelanggan, maupun para *stakeholder* yang lain sehingga tidak mencerminkan keuntungan bagi organisasi sebagai sebuah entitas (Ester, 2005:232).

Sistem penilaian saat ini menganggap telah menggunakan sesuatu yang penting, yaitu (*asset, revenue*) dan yang tidak penting (*liabilitas, biaya*). Hal-hal tersebut memengaruhi kepentingan pemilik saham, upah, dan tunjangan-tunjangan bagi para karyawan, langkah-langkah pencegahan polusi, perlengkapan keselamatan, jaminan bagi para pelanggan, pembiayaan bunga bagi para pemberi pinjaman, pajak-pajak yang dibayarkan pada pemerintah dan pembagian keuntungan kepada *stakeholder*. Namun, pemikiran tersebut menganggap sebagai biaya dalam akuntansi yang mengundang banyak pertanyaan (Ester, 2005:223).

Misi YW-UMI adalah pendidikan dan dakwah yang didukung dengan pilar usaha dan kesehatan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan makhluk individu yang berilmu amaliah, beramal ilmiah, dan berakhlakul karimah. Bab ini membahas kinerja YW-UMI yang berilmu amaliah dengan orientasi kepada individu organisasi yayasan. Untuk membangun yayasan dalam kinerja ilmu amaliah maka yayasan mengintegrasikan secara maksimal lima prinsip dasar aplikasi ukhuwah YW-UMI dalam praktik manajerial di lingkungannya. Aplikasi ukhuwah akan tercermin dari lima prinsip dasar, yaitu: *amanah, fathonah, tabligh, shiddiq, dan himayah*.

Berilmu amaliah dalam YW-UMI merupakan ilmu yang mampu memberi kontribusi dalam kehidupan untuk mengantar manusia bermanfaat kepada sesamanya. Ilmu amaliah merupakan hal yang penting dalam menyusun program dan kegiatan. Agar program dan kegiatan dapat berjalan, YW-UMI membuat konsep berilmu amaliah karena berilmu amaliah memegang peranan penting bagi setiap yayasan dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, setiap individu yang terlibat langsung dengan kegiatan-kegiatan yayasan harus memahami betul kebutuhan setiap individu. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kinerja individu yang berilmu amaliah pada YW-UMI. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menemukan kinerja individu yang berilmu amaliah pada YW-UMI.

TINJAUAN TEORETIS

Kinerja

Kinerja merujuk pada penampilan kerja. Kinerja berarti juga prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, atau hasil kerja. Kinerja mencerminkan keberhasilan dari sebuah pekerjaan yang telah tercapai (Rivai, 2009: 633). Struman

(2001) mengartikan bahwa kinerja adalah suatu konstruk multidimensional yang sangat kompleks dengan banyak perbedaan, dalam arti tergantung pada siapa yang sedang mengevaluasi, bagaimana dievaluasi dan aspek apa yang dievaluasi (Struman, 2001). Sementara itu, Jones (2004) mengatakan bahwa kinerja organisasi dalam penelitian adalah yang mengungkapkan seberapa besar organisasi senantiasa berubah untuk mengembangkan keefektifannya. Selanjutnya Rivai (2009) mengatakan bahwa penekanan kinerja terletak pada hasil dari setiap organisasi.

Struman (2001) memandang bahwa kinerja itu terletak pada proses kegiatan organisasi, sedangkan Jones (2004) lebih memerhatikan bagaimana organisasi dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan Rivai (2009) lebih menekankan kepada hasil dari pencapaian organisasi. Oleh karena itu, jika memaknai kinerja secara lengkap dan utuh, makna kinerja memenuhi harapan dari semua unsur. Untuk itu, ketiga pandangan tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yaitu harus dilihat dari proses, hasil, dan pemanfaatan dari organisasi tersebut.

Baridwan (2000:1) mengatakan bahwa akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah menyediakan data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan. Oleh karena itu, akuntansi memberi peran bagi organisasi untuk meningkatkan kinerja. Kinerja dalam organisasi sangat ditentukan oleh bagaimana akuntansi memberikan informasi keuangan sehingga akuntansi digunakan oleh organisasi dalam merencanakan dan mengalokasikan anggaran yang ada.

Kinerja tidak terlepas dari analisis akuntansi dengan melakukan analisis keuangan yang merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi organisasi atau kinerja organisasi. Rasio keuangan dirancang untuk mengevaluasi laporan keuangan yang berisi data tentang posisi organisasi dan operasi organisasi pada masa lalu (Brigham dan Houston, 2001:54). Selanjutnya, Triyuwono (2012:154) mengungkapkan bahwa memahami informasi akuntansi yang diperoleh dari angka-angka akuntansi (*accounting numbers*) mempunyai pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan. Pada gilirannya, akan berpengaruh juga terhadap pembentukan realitas sosial. Oleh karena itu, bahwa informasi akuntansi memberi peran yang besar untuk melihat prestasi organisasi juga mampu memengaruhi perilaku sosial. Agar perilaku tetap dalam kaidah-kaidah pemanfaatan sosial maka kinerja harus memerhatikan kebutuhan sosial dalam pemaknaan kinerja.

Kinerja dalam sebuah organisasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan karena semua organisasi perlu mengevaluasi dan merencanakan kinerjanya sehingga terjadi proses peningkatan kinerja. Selama ini, implementasi sistem kinerja lebih banyak dilakukan pada organisasi *profit* seperti organisasi swasta dan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dibanding dengan organisasi *nonprofit*. Implementasi sistem pengukuran kinerja pada organisasi *nonprofit* di Indonesia masih relatif sedikit yang melakukan. Organisasi *nonprofit*, termasuk yayasan, jelas sekali bahwa tujuan akhir dari suatu kinerja adalah untuk meningkatkan kepuasan masyarakat. Untuk organisasi *nonprofit* seperti BUMN, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), Yayasan, Perguruan Tinggi, dan Pemerintah,

tujuan dari kinerja adalah untuk melakukan *improvement* terhadap program-program kerja pada periode mendatang.

Kinerja Yayasan

Kinerja yayasan merujuk pada penampilan kerja dan pencapaian kerja yayasan itu sendiri. Penampilan dan pencapaian kerja harus memerhatikan tujuan dari yayasan. Oleh karena itu, yayasan dalam memenuhi kinerjanya harus memerhatikan visi dan misi yayasan. Yayasan adalah kumpulan dari sejumlah orang yang terorganisasi. Dilihat dari segi kegiatan, yayasan lebih tampak sebagai lembaga sosial. Sejak awal, sebuah yayasan didirikan bukan bertujuan untuk komersial atau mencari keuntungan, melainkan bertujuan untuk membantu atau meningkatkan kesejahteraan hidup orang lain.

Yayasan didirikan oleh beberapa orang atau dapat juga oleh seseorang, baik warga negara Indonesia maupun warga negara asing. Yayasan dalam pendiriannya memisahkan harta pribadi dengan harta yayasan karena yayasan bertujuan untuk kepentingan sosial yang tidak mencari keuntungan. Yayasan memunyai pengurus yang diwajibkan untuk mengurus dan mengelola segala sesuatu yang bertalian dengan kelangsungan hidup yayasan. Di Indonesia, yayasan dapat dilihat dari kegiatannya, seperti memberikan santunan kepada yatim piatu, memberikan kesejahteraan kepada penderita cacat badan, memberikan beasiswa kepada keluarga yang kurang mampu, membantu memberikan pelayanan kesehatan kepada penderita suatu penyakit (Supramono, 2008:1).

Yayasan juga memiliki tujuan tertentu yang harus dipenuhi dalam pendiriannya yakni harus bersifat sosial, tidak boleh bertentangan dengan hukum, ketertiban umum, kesesusilaan, dan kepentingan umum. Tujuan itu tidak boleh diarahkan pada pencapaian keuntungan atau kepentingan kebendaan lain bagi pendirinya (Borahima, 2010:88). Tujuan yayasan dapat diarahkan kepada pencapaian aktivitasnya untuk kesejahteraan umum. Di sisi lain, tujuan itu dapat terbatas hanya golongan tertentu saja tanpa menyebut per individu. Yayasan dapat didirikan dengan menyebut menurut golongannya atau nama jenisnya, misalnya untuk kepentingan tunanetra, karyawan, pembangunan sekolah ataupun untuk kepentingan anak-cucu keturunan dari pendirinya (Borahima, 2010:93).

Yayasan memiliki asas nirlaba, artinya tidak mencari laba atau keuntungan. Keuntungan terjadi jika modal akhir dalam kegiatan yayasan ternyata memperoleh hasil yang melebihi modal awal. Kenaikan modal yang ada tidak untuk mendapatkan keuntungan, tetapi untuk melakukan suatu kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat (Supramono, 2008:110). Yayasan termasuk sebagai lembaga yang humanis dan mulia dengan ruang lingkup kegiatannya di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan yang memerlukan dana untuk pembiayaan tersebut. Akan tetapi, di lain pihak yayasan tidak mencari keuntungan dari kegiatannya. Hal ini sejalan dengan asas nirlaba karena yayasan bukan sebuah organisasi *profit oriented*. Selanjutnya Prodjudikoro (1995:103) melihat yayasan pada aspek harta yang dikumpulkan sehingga dikonsepsikan yayasan sebagai kumpulan harta benda kekayaan yang dengan kemauan pemiliknya ditetapkan guna mencapai tujuan tertentu, sementara pendiri yayasan menentukan pengurus yayasan. Penggunaan

kata pemilik dalam konsepsi tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Permasalahan terjadi karena memberi kesan terdapatnya hak yang sebebaskan atas suatu kebendaan atau kekayaan tertentu.

Konsep yayasan seperti tersebut di atas sampai sekarang memberi kesan bahwa pendiri adalah juga pemilik yayasan. Yayasan adalah setiap organisasi yang didirikan oleh seorang atau lebih dengan pernyataan sebelah pihak untuk tujuan tertentu dengan menyisihkan harta kekayaan sendiri oleh pendirinya (Sudewi, 2000:32). Dapat dirasakan bahwa telah terjadi pergeseran fungsi yayasan sebagai suatu lembaga sosial, kemanusiaan, dan keagamaan murni menjadi suatu badan usaha. Kegiatan usaha secara terselubung yang mengakibatkan tujuan hakiki dan asli seperti tercantum dalam anggaran dasarnya menjadi kabur. Yayasan pada mulanya merupakan organisasi nirlaba yang murni bertujuan sosial, tetapi belakangan dengan semakin berkembangnya kehidupan masyarakat, yayasan akhirnya juga mempergunakan sebagai sarana untuk kepentingan sosial-ekonomis.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode yaitu: pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode penelitian ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan YW-UMI. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Metode dalam penelitian kinerja pada YW- UMI, yaitu dengan melakukan:

Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan alat *re-checking* sebagai pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Tehnik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara 18tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai sebagai responden yang ada di Yayasan Wakaf Universitas Muslim Indonesia. Wawancara tanpa menggunakan pedoman (*guide*) di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial.

Peneliti melakukan observasi kepada perilaku dan kejadian dengan melihat dan memerhatikan bagian pelayanan di pendidikan dan dakwah, usaha dan dakwah serta kesehatan dan dakwah. Peneliti memperoleh informasi dari hasil observasi tentang ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian di YW-UMI. Observasi juga dilakukan antara lain: untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk mengevaluasi dalam melakukan pengukuran terhadap aspek kineja YW-UMI melakukan umpan balik terhadap observasi tersebut.

Peneliti mengumpulkan dokumen secara detail dengan terbagi beberapa macam, yaitu *otobiografi*, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, clipping, dokumen YW-UMI, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website. Dokumen tersebut peneliti dapatkan melalui, karyawan, dan pengurus yayasan yang memiliki catatan penting tentang kejadian dan peristiwa YW-UMI. Peneliti mendapatkan sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

PEMBAHASAN

Konsep Ilmu Amaliah dalam YW-UMI

YW-UMI Makassar memunyai misi pendidikan dan dakwah yaitu melahirkan luaran yang berilmu amaliah, beramal ilmiah, berakhlakul kharimah yang kreatif, inovatif, transformative, dan memiliki kecerdasan Al-Qur'an. Menciptakan pola pengelolaan unit bisnis yang ada secara efektif, efisien, produktif, dan mampu memberi profit dan berbasis syariah. Menyelenggarakan pelayanan kesehatan dan dakwah yang mendukung pembangunan nasional dan daerah yang melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di bidang kesehatan yang selaras dengan falsafah pendidikan YW-UMI, 2009.

Berilmu amaliah itu tercermin dalam sifat individu dalam YW-UMI. Sifat individu yang disebut sebagai STAFH (*Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah, dan Himayah*).

Shiddiq

Shiddiq berarti memiliki kejujuran dan selalu melandasi ucapan dan perbuatan berdasarkan ajaran Islam sebagai nilai-nilai kejujuran (kesetiaan). Nilai kejujuran yang ada di YW-UMI adalah hal yang ditunjukkan oleh kepribadian dalam kepemimpinan Abdurrahman Basalamah sebagaimana yang diungkapkan nurani sivitas UMI (YW-UMI, 2004) berikut ini.

“Abdurrahman Basalamah adalah seorang pemimpin yang memiliki keberanian dalam mengambil keputusan, pola hidup sederhana, tawadhu, amanah, jujur, memiliki kepedulian sosial dan solidaritas yang tinggi terhadap siapa saja, serta mengedepankan kepentingan umat di atas kepentingan pribadinya. Pada setiap pertemuan selalu mengingatkan bahwa apa yang dikerjakan dan dilaksanakan untuk kemaslahatan umat adalah merupakan ibadah” (Nurul Fuadi).

Ketua Dewan Pengawas menambahkan:

“kejujuran di UMI yang diungkapkan oleh Abdurrahman Basalamah disaat dalam suatu kegiatan beliau mengatakan bahwa 1 (satu) lembar kertas saja yang diambil dari kantor kemudian digunakan untuk kepentingan pribadi maka kertas itu merupakan bagian dari kejahatan. Kejujuran adalah bagian dari transparansi sehingga harus melakukan pelaporan ke pada masyarakat dalam kegiatan malam ramah tamah. Ramah tamah diundang para Alim

ulama dan pemerintah sekaligus kepada para tokoh-tokoh yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan YW-UMI. Kemudian akan dilaporkan dalam bentuk laporan aktivitas dan kinerja yayasan” (Murdifin Haming).

Siddiq merupakan pengejawantahan dari nilai kejujuran yang diaplikasikan dalam transparansi sehingga YW-UMI tetap eksis, mapan, dan berkembang di era globalisasi yang penuh tantangan. Transparansi dalam menyampaikan harus memenuhi nilai kejujuran. Laporan aktivitas YW-UMI sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai penerima amanah. Laporan aktivitas akan mengungkapkan dan menjelaskan kepada para ulama, pemerintah dan tokoh masyarakat mengenai hasil-hasil yang telah dicapai, hambatan yang dialami, cita-cita yang akan diwujudkan dan asset yang dimiliki, sebagai penopang dari usaha perwujudan visi dan misi YW-UMI.

Laporan aktivitas juga sebagai bagian dari akuntabilitas dan pertanggungjawaban sebagai pengurus kepada *stakeholder* yang ada dalam lingkungan YW-UMI. Harapan yayasan dalam laporan tersebut kepada *stakeholders* adalah mengharapkan saran dan kritik untuk peningkatan mutu amaliah segenap pengurus yayasan.

Tabligh

Tabligh dalam program YW-UMI harus ditingkatkan ke tengah-tengah masyarakat dan menjadikan masjid sebagai sentral pengembangan kampus islami. Menanamkan semangat keislaman ke sivitas akademika dalam dimensi ibadah dan etika, kemudian program islamisasi secara lebih substansial dalam bentuk islamisasi pengetahuan. YW-UMI menyadari bahwa banyak permasalahan dunia sekarang memerlukan pendekatan interdisipliner, yang memerlukan saling keterkaitan ilmu. Keterkaitan ilmu yang dimaksud di UMI adalah pengembangan paradigma ilmu pengetahuan dengan mengintegrasikan logika dan sains modern dan aspek spiritualitas ilmu-ilmu agama. Hal itu dikembangkan dengan memberlakukan sistem pembelajaran dengan pesantren kilat untuk semua tingkatan mahasiswa.

Tabligh yang dimaksud dalam pemahaman YW-UMI sebagaimana yang diungkapkan oleh rektor dan wakil rektor (WR) 5 sebagai berikut.

“ Salah satu perwujudan dari *tabligh* adalah membentuk jabatan (amanah) di setiap fakultas, jabatan yang dibentuk adalah wakil dekan IV. Wakil dekan IV yang bertugas mengurus bidang-bidang pengembangan keilmuan dan keagamaan. Agar mahasiswa yang selesai mengikuti pesantren padang lampe yang 1 (satu) bulan lamanya dalam pembinaan akhlak. Pengembangan *tabligh* YW-UMI dengan membentuk lembaga LKDI (Lembaga Kegiatan Kampus Islami) dan Lembaga Dakwah dan Kampus Islami (LDKI). Itu memunyai 4 (empat) bidang yaitu: bidang dakwah dan masjid, bidang fatwa, bidang konseling, dan bidang dakwah dan kampus Islami. Bidang ini yang ada dalam lembaga yang merancang kegiatan dan selanjutnya menjadi mediator antara mahasiswa dengan dosen sehingga program kegiatan kemahasiswaan dan keagamaan akan terjadi integrasi. Bidang ini juga berfungsi sebagai pelaksana yang melakukan secara operasional sebagai perwujudan program kampus Islami (Masrurah Mukhtar-Rektor UMI).

Roh dari *tabligh* yang ada dalam lingkungan YW-UMI adalah keterbukaan dan transparansi. Keterbukaan akan mengantarkan program kegiatan yayasan yang lebih baik dan bermanfaat karena peningkatan perbaikan semua elemen merupakan hasil dari kontribusi semua pihak. Kita terbuka untuk akses semua informasi karena YW-UMI adalah milik umat sehingga perkembangan dan tantangan harus disampaikan kepada semua pihak sehingga tidaklah sempurna keimanan seseorang jika tidak mengerjakan amanah ini” (Arfah Siddik-WR 5).

Pembentukan Wakil Dekan IV merupakan program rektor untuk menunjang program kegiatan kampus islami. Kampus islami tidak bisa terwujud hanya dengan program. Akan tetapi, kampus islami harus dibuatkan struktur kelembagaan dalam universitas. Wakil Dekan IV bertugas untuk memberikan pencerahan melalui program-program kegiatan kepada mahasiswa yang ada di setiap fakultas agar tujuan penyampaian atau *tabligh* itu terwujud. Mahasiswa yang telah mengikuti pesantren selama 1 (satu) bulan harus tetap terjaga setelah mahasiswa berbaur dengan mahasiswa lainnya.

Amanah

Amanah, berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas dan kewajiban. Tanggung jawab merupakan aktualisasi YW-UMI sebagai pencapaian amanah yang diemban dalam merealisasikan program tridarma perguruan tinggi dan pengejawantahan risalah dakwah melalui pendidikan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, lingkungan YW-UMI diharapkan memiliki kesadaran untuk ikut serta secara maksimal meningkatkan kualitas iman, moral, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan, sebagai upaya mengembangkan kualitas dirinya sebagai individu dan sekaligus meningkatkan taraf hidup umat Islam pada umumnya. Amanah yang dimaksud dalam pemahaman di YW-UMI sebagaimana yang diungkapkan oleh Rektor UMI sebagai berikut.

“Selalu menyampaikan bahwa apa yang diberikan kepada kamu adalah amanah dari Allah. Jangan sampai engkau salah gunakan atau jangan sampai tidak sesuai dengan apa yang diamanahkan. Jadi, selalu ada hadits-hadits dan ada ayat-ayat yang melekat karena di sini kita lihat dalam organisasi jabatan adalah amanah. Amanah dalam artian tanggung jawab dan kewajiban kita kepada sesama manusia. Menjalankan amanah di lingkungan UMI merupakan suatu tanggung jawab yang sangat besar yaitu tanggung jawab kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kita selalu ingatkan dengan kata-kata amanah karena merupakan konsep ketakwaan, konsep ketakutan. Konsep amanah ini yang selalu kita ingatkan kepada diri seorang pemegang jabatan” (Masrurah Mukthar-Rektor UMI).

Dalam aktivitas YW-UMI tidak bisa dipisahkan dari kaidah-kaidah dalam akad *amanah* itu sendiri sehingga semua level dalam yayasan disebut amanah. Jabatan di YW-UMI disebut dengan amanah dan begitu juga dengan masa jabatan disebut masa amanah yang tertuang dalam surat keputusan. Prinsip amanah YW-UMI memberi satu kaidah atau prinsip akad *amanah* adalah seorang penerima

amanah yang dilakukan oleh pemegang amanah dalam menjalankan aktivitasnya. Untuk itu, semua kegiatan yang dilakukan oleh pemegang amanah dalam menjalankan usahanya dikenal dengan istilah *yad amanah* (Hammad, 2001). Maksud amanah adalah mengembalikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain, baik berupa harga atau upah. Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya".¹ Konsep manajemen dalam YW-UMI haruslah konsep manajemen Islam sehingga semua jabatan yang ada dalam lingkup organisasi YW-UMI didefinisikan sebagai amanah. Amanah merupakan makna dalam jabatan yang dipercayakan. Amanah harus dipandang dan diterima sebagai pekerjaan mulia yang harus dipertanggungjawabkan. Amanah tidak saja kepada atasan melalui garis hierarki organisasi, tetapi juga kepada Allah SWT.

Pemegang amanah, khususnya yang ada pada level pimpinan, ketika akan merumuskan suatu kebijakan atau membuat keputusan maka harus memahami tentang konsep amanah yang ada di yayasan. Konsep amanah harus sejalan sesuai substansi kebijakan dan keputusan dengan syariah (Al Qur'an dan sunnah Rasulullah). Selanjutnya, teknis, proses, dan substansinya juga harus sesuai dengan visi dan misi yayasan. Hasil proses tersebut harus memerhatikan dampaknya ke depan yang sesuai dengan garis kebijakan umum yang tertuang dalam hukum dasar yayasan. Oleh karena itu, hasil pencapaian harus berpihak kepada kepentingan ukhuwah Islamiyah. Pemegang amanah dalam pengambilan keputusan dan kebijakan melalui prinsip musyawarah-mufakat. Dengan cara demikian, proses perumusan kebijakan serta implementasinya senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai syariah dan syiar Islam.

Pengurus yayasan memiliki program dan kegiatan yang dapat memaksimalkan pelaksanaan amanah dengan baik sehingga yayasan ini tetap eksis, mapan, dan berkembang di era globalisasi yang penuh tantangan. Untuk mewujudkan cita-cita para pendirinya maka dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Gerak aktivitas tidak hanya difokuskan pada bidang pendidikan semata, tetapi harus ditopang dengan kegiatan usaha dan berbagai bidang pelayanan kepada masyarakat seluas-luasnya, termasuk pelayanan di bidang kesehatan.

Implementasi ilmu amaliah untuk kepentingan masyarakat maka YW-UMI membuat lembaga sebagai memenuhi kebutuhan tridarma pendidikan yang dinamakan Lembaga Pengabdian pada Masyarakat dan Dakwah (LPMD). UMI, sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, dalam melakukan kegiatan pada masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kegiatan akademik. Akan tetapi, saling menunjang dalam pengembangan, penerapan, dan pengamalan ilmu pengetahuan. Dampaknya, peningkatan teknologi dan/atau kesenian di masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungannya.

Fathonah

Fathonah, berarti mengerti, memahami, dan menghayati segala hal yang menjadi tugas dan kewajiban. Agar dapat memahami dan menghayati segala yang menjadi tugas dan kewajiban maka seseorang perlu melakukan kegiatan pencerahan

¹ Q. S. an-Nisa': 58.

kalbu. Pencerahan kalbu merupakan program yang belum lengkap karena harus diaplikasikan dalam kehidupan, baik dalam lingkungan YW-UMI maupun di masyarakat di mana setiap individu berinteraksi. Setiap sivitas YW-UMI memiliki peran yang berbeda-beda dalam lingkungan, meskipun tidak akan sama dengan peran yang diemban tetapi semangat keagamaan yang melalui pencerahan kalbu tetap menjadi ciri khas ke-UMI-an. Manfaat pencerahan kalbu yang dicita-citakan UMI adalah menciptakan manusia yang memiliki kualitas *ulil albab* atau intelektual muslim. Sebuah istilah yang diungkap dalam Al Qur'an yang diberikan kepada cendekiawan yang terampil dan ahli sesuai dengan disiplin ilmunya, dan tidak melupakan berzikir dan bersujud kepada Allah SWT. Kualitas ini pulalah yang dimaksud sebagai manusia seutuhnya, yang didambakan oleh bangsa Indonesia. Pencerahan kalbu merupakan bagian untuk mecerdaskan mahasiswa, karyawan, dosen, dan pimpinan YW-UMI sebagaimana diungkapkan oleh ketua dewan pengawas:

“Secara lahiriah akan dilakukan pelatihan dan pembinaan yang berkala dan berkesinambungan. Secara berkala dan berkesinambungan kepada semua level yang ada di YW-UMI. Akan tetapi, yang menjadi prioritas adalah mereka yang ingin menjadi pejabat atau pemegang amanah. Para calon pemegang amanah harus mengetahui dan memahami esensi keberadaan UMI yang dikenal dengan esensi ke-UMI-an. Dalam hal ini akan dilakukan dengan pencerahan kalbu bagi pejabat, mulai jenjang terendah sampai pada jenjang tertinggi” (Murdifin Haming–Ketua Dewan Pengawas).

Oleh karena itu, kiprah nyata yang telah dilakukan UMI sampai sekarang, baik di bidang pendidikan maupun di bidang dakwah, bukan saja penting bagi pemenuhan yang kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan UMI di masa datang, bahkan lebih jauh merupakan aset bagi kepentingan umat di masa mendatang. Untuk itulah keluarga besar UMI dituntut menyadari amanah yang diberikan kepadanya dan harus senantiasa memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar sehingga kokoh sebagai manusia yang takwah. Selain itu, harus berpandangan jauh ke depan dalam konteks kehidupan dunia dan akhirat, senantiasa aktif dan dinamis memanfaatkan potensi pikir dan zikir menurut kaidah iman, ilmu dan akhlak, sehingga memperoleh kebahagiaan dan kehormatan hidup di dunia dan kehidupan akhirat. *Fathonah* berarti mengerti, memahami dan menghayati secara mendalam segala hal yang menjadi tugas dan kewajiban. *Fathonah* dalam organisasi disebut sebagai kompetensi (Taimiyyah dan Taqiyudin 1988). Sifat ini akan menumbuhkan kreativitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat. Kreatif dan inovatif hanya mungkin dimiliki ketika seorang selalu berusaha untuk menambah berbagai ilmu pengetahuan, peraturan, dan informasi yang berhubungan dengan pekerjaannya secara umum.

Konsep UMI dalam *fathonah* adalah dalam menjalankan aktivitas tidak hanya kemampuan fisik dan kemampuan pikir tetapi lebih dari itu yaitu kemampuan zikir sehingga UMI menjadikan sivitas akademika menjadi insan pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya yang berbasis iman dan takwa serta mengharapkan ridha Allah SWT. Oleh karena itu, YW-UMI memerhatikan

pengembangan ilmu tidak sekadar memahami, tetapi bagaimana ilmu itu bermanfaat.

Himayah

Himayah berarti senantiasa mengayomi dan melindungi siapa saja yang ada di sekitarnya. *Himayah* dalam artian luas bahwa dapat melindungi dirinya, keluarganya, dan masyarakat agar tetap melaksanakan ketentuan Allah SWT. Dalam YW-UMI, *himayah* mengandung makna bahwa YW-UMI telah melakukan program-program yang memiliki keberpihakan kepada seluruh *stakeholders* dalam bentuk ukhuwah. Bentuk keberpihakan kepada para *stakeholders* dengan cara mengundang kepada semua pihak-pihak yang memiliki kepentingan, baik langsung maupun tidak langsung, terhadap pengembangan YW-UMI. YW-UMI melaksanakan program-program ke depan sekaligus menyampaikan hasil pencapaian selama satu tahun. YW-UMI selalu sejalan dengan garis kebijakan umum yang ada dalam hukum dasar yayasan dan berpihak kepada kepentingan ukhuwah islamiyah. Oleh karena itu, proses perumusan kebijakan serta implementasinya senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai syariah dan syiar Islam. YW-UMI menjunjung tinggi nilai ukhuwah islamiyah sebagaimana disampaikan oleh Rektor:

“Pendidikan karakter yang dipopulerkan dalam dunia pendidikan oleh pemerintah itu kami anggap masih dangkal, hanya hubungan interaksi manusia dengan manusia dalam pergaulan. Namun, YW-UMI membangun ukhuwah islamiyah harus memiliki pendidikan karakter yang lebih luas, yaitu akhlak yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, bagaimana ia berkomunikasi kepada orang tuanya, bagaimana ia berkomunikasi kepada temannya, bagaimana ia berkomunikasi kepada di bawahnya, kepada seniornya. Itu semua diatur, bagaimana orang bertetangga, bagaimana orang hidup bermasyarakat, bagaimana kita terhadap orang yang berbeda agama, justru itu mencakup semua aspek kehidupan. Karena itulah, konsep yang memang berasal dari konsep ajaran agama Islam dan memunyai konsekuensi-konsekuensi itu nanti tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat” (Masrurah Mukhtar-Rektor).

Pendidikan dapat mengatur, melindungi, menghargai, dan mengayomi semua aspek-aspek kehidupan dalam menjalankan kehidupan warga UMI. Warga UMI mengembangkan dimensi kerukunan itu sehingga mampu menerima kemajuan sebagai *sunnatullah*. *Sunnatullah* yakni sistem nilai yang memandang secara positif dan optimis terhadap kemajuan itu sendiri dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan itu. Sebagai konsekuensi dari paham kemajuan beragama ini, warga UMI harus memosisikan diri sebagai mediator dan moderator di tengah kemajemukan agama. YW-UMI memberi manfaat yang berada di sekitarnya, seperti program mahasiswa binaan yang berasal dari pelosok desa dan lembaga sosial keagamaan. Mereka yang kurang mampu secara material untuk melanjutkan studi, tetapi memunyai kemampuan intelektual, diberikan beasiswa untuk melanjutkan studi di UMI.

Himayah dalam YW-UMI dengan cara membangun tiga paradigma pendidikan dalam YW-UMI, yaitu kecerdasan otak, kecerdasan moral, dan spiritual.

Semuanya dipadu dalam pola pembinaan secara menyeluruh dan bersinergi kepada semua elemen yayasan. Tiga paradigma tersebut sebagai upaya untuk mengayomi dan melindungi dalam segenap gerak langkah setiap aktivitas yayasan. Kecerdasan otak diberikan di dalam kampus, sedangkan kecerdasan moral dan spiritual pembinaannya di pesantren dengan praktikum utama ibadah sebagai cerminan spiritual dan pembentukan akhlak. Segala aktivitas yang dilakukan sebagai wujud pengabdian kepada Allah senantiasa diawali dan diakhiri dengan membaca doa, seperti dalam proses belajar mengajar, makan, dan tidur. Kegiatan pokok di pesantren adalah kegiatan ibadah secara intensif, shalat berjamaah di masjid, zikir, diskusi kajian keislaman, pembentukan sikap, serta perilaku yang mulia. Hal tersebut direalisasikan melalui interaksi sosial antara dosen/pembimbing dengan santri maupun sesama santri sendiri sehingga rasa ukhuwah yang telah dibangun di pesantren mereka diperlakukan dengan pola hidup sederhana.

Manusia adalah satu kata yang sangat bermakna, makhluk yang sangat sempurna dari makhluk makhluk lainnya. Manusia adalah makhluk yang sangat spesial dan berbeda dari makhluk yang ada sebelumnya. Manusia juga makhluk yang bersifat nyata dan memunyai akal pikiran dan nafsu yang diberikan Tuhan untuk berpikir, mencari kebenaran, mencari ilmu pengetahuan, dan membedakan mana yang baik atau buruk. Begitu banyak kesempurnaan yang dimiliki manusia, tidak terlepas dari tugas mereka sebagai khalifah di bumi ini.

Meskipun demikian, harus diakui bahwa kualitas dan hakikat baik benar dan indah itu selalu mengisyaratkan dilema-dilema dalam proses pencapaiannya. Artinya, hal tersebut mengisyaratkan sebuah proses perjuangan yang amat berat untuk bisa menyandang predikat yang agung. Oleh karena itu, dalam hidup manusia selalu dihadapkan pada tantangan moral yang saling mengalahkan satu sama lain. Akan tetapi, kualitas sebaliknya, yaitu; buruk, salah, dan jelek selalu menjadi batu sandungan bagi manusia untuk meraih prestasi sebagai manusia berkualitas.

.Robbins (2001:37) menyebut kompetensi sebagai ability, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya, dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental, sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan (Spencer and Signe,1993:9).

PENUTUP

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, serta unsur raga dan jiwa. Seseorang dikatakan sebagai manusia individu manakala unsur-unsur tersebut menyatu dalam dirinya. Jika unsur tersebut sudah tidak menyatu lagi maka seseorang tidak disebut sebagai individu. Dalam diri individu ada unsur jasmani dan rohaninya, atau ada unsur

fisik dan psikisnya, atau ada unsur raga dan jiwanya. Untuk meningkatkan kesadaran diri dari aspek materi, YW-UMI menyusun program unggulan yaitu pencerahan kalbu.

Atas dasar konsep manajemen yang dimaksud maka semua jabatan yang ada dalam lingkup organisasi YW-UMI (pilar pendidikan dan dakwah, pilar usaha dan dakwah, serta kesehatan dan dakwah) mulai tukang sapu sampai Ketua YW-UMI didefinisikan sebagai amanah. Karena itu, apa pun nama dan level dari job yang dipercayakan harus dipandang dan diterima sebagai pekerjaan mulia yang harus dipertanggungjawabkan, tidak saja kepada atasan melalui hierarki organisasi, tetapi juga kepada Allah SWT.

Agar nilai-nilai itu terintegrasi secara maksimal dalam praktik manajerial dalam lingkungan YW-UMI, maka hukum-hukum dan aturan-aturan yang ditetapkan di semua level manajemen dalam lingkungan YW-UMI harus bertolak dari lima prinsip dasar, yaitu: *amanah*, berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas dan kewajiban. *Fathonah*, berarti mengerti, memahami dan menghayati segala hal yang menjadi tugas dan kewajiban, *Tabligh* berarti mengajak dan memberi contoh yang baik sesuai ketentuan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Shiddiq* berarti memiliki kejujuran dan selalu melandasi ucapan dan perbuatan berdasarkan ajaran Islam. *Himayah* berarti senantiasa mengayomi dan melindungi siapa saja yang ada di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbot. WF. dan Monsen, Ri. 1979. "On the Measurement of Corporate Social Responsibility: Self-Reported an Method of Measurement Corporate Social Involvement", *Academy of Munagentent Journal*, Vol. 22: 501-515.
- Bastaman. 2010. *Akhlakul Karimah Sebagai Manifestasi Ubudiyah*, 04 October.
- Bastian, Indra 2007. *Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik*, Erlangga.
- Baridwan, Zaki. 2000. *Intermedite Accounting*. BPFE, Yogyakarta
- Biddle, Garry C.; Robert M. Bowen; dan James S. Wallace.1997. Does EVA Beat Earning? Evidence on Association with Stock Returns and Firm Values, *Journal of Accounting and Economics. Journal of Organizational Behavior*. Vol 24: 301-334
- Borahima, Anwar. 2010. *Kedudukan Yayasan di Indonesia*, Edisi Pertama Cetakan ke 1, Kenjana Prenada Media Group, Jakarta.
- Bourdieu, P. 1986. The Form of Capital. In J. Richardson (Ed). *Handbook of Theory and Research for Sociology of Education*. New York: Greenwood Press.
- Bragdon, J.H dan Marlin, JU.A.T. 1972. " Is Pollution Profitable". *Risk Management*. Vol 19, No. 4: 9-18
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2001. *"Manajemen Keuangan Buku II"*. Erlangga, Jakarta.
- Brown, L. David dan Mark H. Moore. 2001. *Accountabilty, Strategy, and International Non Governmental organization. Working Paper*, Harvard University

- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. PT RajaGrafindo Perkasa, Jakarta.
- Ester, Ralph. 2005. *Tyrrany Of Bottom Line; Mengapa Banyak Perusahaan Membuat Orang Baik Bertindak Buruk*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Estes, Ralph. 1976. *Corporate Social Accounting*. New York: Wiley,
- Johnson , Leigh. 2009. *The Countribution of NGOS Healt in Developing Word*. Dissertation, The University of Texas at Arlington.
- Jones, Gareth. R. 2004. *Organizational Theory, Design and Change, Text and Cases*. Pearson Education Inc.
- Kahmat, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama*, Pustka Setia: Bandung.
- Prawirosentono, Suyadi. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan, Edisi Pertama*, BPFE, Yogyakarta.
- Prodjodikoro, R. Wirjono. 1995. *Hukum Perdata Tentang Persetujuan Tertentu,;Sumur, Bandung*.
- Putnam, R., 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Schuster, New York.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media, Jakarta
- Rivai, Veithzal. 2009. *Islam Human Capital (Dari Teori Ke Praktik) Manajemen Sumber daya Islami*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Robbins, Stephen P. 2001. *Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson Education International
- Sonny, Keraf, A., Mikhael D. 2001. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosifis*, Kanisius, Yogyakarta.
- Spencer, Lyle M., Jr. dan Signe M., Spencer. 1993. *Competence at Work: Models for Superior Performance*. John Wiley & Sons. Inc.
- Stewart, G. Bennett. 1990. *The Quest for Value*, Harper Colins Publishers Inc.
- Struman, M. C. 2001. Searching for the inverted U-shaped Relationship Between Yime and Performance: Meta-Analysis of the Experience/ Performance, Tenure/Performance and Age/Performance Relationship, USA. *Journal of Management*. Vol 29: 610-640.
- Sudewi, Sri. 2000. *Hukum dan Pribadi*, Gajah Mada, Yogyakarta.
- Supramono. 2008. *Yayasan di Indonesia, Edisi Pertama Cetakan ke 1*, Kenjana Prenada Media Group, Jakarta.
- Swasono, Sri Edi. 1988. *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan*, UI Press: Jakarta
- Taimiyyah, Ibn., Taqiyudin Ahmad. 1988. *Al-Siyasah Al-Syari'iyah Fi Ishlah At-Rai lha Al-Ra'ivvah*. Beirut:Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Triuwono, Iwan. 2002. Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah. *Makalah Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami* yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. 13-14 Maret 2002.
- Triuwono, Iwan. 2003. Akuntansi Syariah,; *Emansipasi Nilai Lokal*. Ekonomi dan Bisnis Pascasentralisasi Pembangunan, Bayumedia Publishinh, Malang, 5

Lannai, Kajian Fenomenologi tentang Kinerja ...

- Triyuwono, Iwan. 2007. Mengangkat "Sing Liyan "Untuk Formulasi Nilai Tambah Syariah". Makalah disampaikan dalam *Makalah Simposium Nasional Akuntansi X Unhas* 26 – 28 Juli 2007 Makassar.
- Triyuwono, Iwan. 2012. *Akuntansi Syariah, Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Triyuwono, Iwan., As'udi. 2001. *Akuntansi Syariah: Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*, Salemba Empat. Jakarta.
- Triyuwono, Iwan., Moh As'udi. 2004. *Akuntansi Syariah (Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat)*. Salemba Empat, Jakarta.
- Uep, Tatang Sontani., Sambas Ali Muhidin. 2010. *Desain Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Karya Adhika Utama.
- YW-UMI. 2004. *Melempangkan Jalan Pengabdian: Prof. Dr. H. Abdurrahman Basalamah*, Cetakan Pertama, Nopember. Makassar
- YW-UMI. 2009. Laporan Tahunan Yayasan Wakaf Universitas Muslim Indonesia
- YW-UMI. 2011. Yayasan Wakaf UMI, Laporan Aktifitas Yayasan.